

PEMETAAN TENAGA KERJA PADA UMKM (Studi Kasus: Usaha Pengolahan Ubi Kayu di Kota Payakumbuh)**Arnayulis, Roni Afrizal, Titi Monica Ashari**

Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Korespondensi: arnayulis@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan tenaga kerja pada usaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh, dimana usaha tersebut masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, fokus penelitian ini lebih dititikberatkan pada bidang sumber daya manusia, yaitu tentang jenis kelamin tenaga kerja yang banyak diserap, tingkat pendidikan, status tenaga kerja, umur tenaga kerja dan upah yang diterima yang diterima tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh pemetaan tenaga kerja yang banyak terserap adalah tenaga kerja perempuan (85%) dibandingkan tenaga kerja laki-laki (15%) dengan usia produktif >30 tahun (79%). Tenaga kerja yang bekerja dominan adalah tenaga kerja terlatih (94%). Tingkat pendidikan tenaga kerja paling banyak terserap adalah SLTA (44%) dengan tingkat upah rata-rata Rp 1.671.286 per bulan.

Kata Kunci: Pemetaan, Tenaga Kerja, Usia, Pendidikan, Upah**ABSTRACT**

The purpose of this study were to determine the mapping of the workforce in the cassava processing business in Payakumbuh, where the business is still able to compete and survive, so that it can be used as a strategic effort in achieving economic growth. This type of research is descriptive quantitative research, the focus of this research is more focused on the field of human resources, namely about the sex of the workforce who is absorbed a lot, the level of education, the status of the workforce, the age of the workforce and the wages received by the workforce. Based on the results of the research and discussion, it was found that the most absorbed labor force was female workers (85%) compared to male workers (15%) with productive age > 30 years (79%). The dominant workforce is skilled labor (94%). The education level of the workforce that is mostly absorbed is high school (44%) with an average wage of Rp. 1,671,286 per month.

Keywords: Mapping, Labor, Age, Education, Wages**PENDAHULUAN**

UMKM memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan dan kekurangan lapangan pekerjaan. Pemberdayaan UMKM dalam mengatasi permasalahan perekonomian menjadi prioritas utama. Eksistensi UMKM sendiri telah ada sejak dahulu, sejarah mencatat UMKM mampu bertahan pasca krisis ekonomi melanda Indonesia. Keberadaan UMKM sangat penting dalam mengatasi masalah

pengangguran, sehingga diperlukan perhatian khusus dari pemerintah dan pihak pemangku lainnya untuk membantu mengembangkan UMKM di setiap daerah.

UMKM adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi (Tambunan, 2012). Menurut UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan UMKM sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi UMKM berdasarkan UU No.20/2008.

| Jenis Usaha | Asset | Omset/ Tahun |
|----------------|----------------------|-------------------------|
| Usaha Mikro | Maksimal 50 juta | Maksimal 300 juta |
| Usaha Kecil | >50 juta – 500 juta | > 300 juta – 2,5 milyar |
| Usaha Menengah | >500 juta -10 milyar | >2,5 milyar – 50 milyar |

Sumber : Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

Pertumbuhan UMKM di Indonesia berkembang sangat cepat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan yang pesat ini tentu membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia bisa lebih luas dan terbuka. Dampak negatifnya UMKM harus mampu bertahan dengan persaingan yang ketat dan berkompetisi yang semakin tinggi. UMKM yang tidak mampu berkompetisi berpeluang besar untuk tergusur dari persaingan usaha.

Payakumbuh merupakan kota kuliner yang banyak memproduksi makanan dari umbi-umbian. Kota Payakumbuh juga digadang-gadangkan sebagai kota pengekspor keripik-keripik berbahan ubi. Olahan umbi yang terkenal di kota Payakumbuh salah satunya adalah sanjai. UMKM olahan ubi kayu kota Payakumbuh tidak hanya memproduksi sanjai tetapi juga produk lain seperti ganepo, karak kaliang, kerupuk laweh, dan masih banyak lagi.

Sektor UMKM yang bergerak di bidang pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh mempunyai potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan karena memberikan harapan untuk memberi kesempatan kerja untuk pencari kerja. Melihatnya pentingnya UMKM dalam menyerap tenaga kerja maka muncul rumusan masalah yaitu : “Bagaimana pemetaan tenaga kerja pada usaha pengolahan ubi kayu Kota Payakumbuh ?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemetaan tenaga kerja pada usaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh.

LANDASAN TEORI

Tenaga Kerja

Hukum perburuhan dan ketenagakerjaan memiliki beberapa istilah yang beragam mengenai tenaga kerja seperti buruh, pekerja, karyawan, dan lain-lain. yang dipakai untuk menunjukkan status hubungan kerja. Menurut Sumarsono (2004) tenaga kerja (*man power*) adalah kelompok penduduk dalam umur kerja. Perserikatan bangsa-bangsa menggolongkan penduduk umur 15-46 tahun sebagai tenaga kerja.

Angkatan kerja yaitu penduduk dalam umur kerja yang terlibat dan atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja, golongan menganggur dan golongan pencari pekerjaan. Menurut Dirgantoro dkk (2009), menyatakan bahwa angkatan kerja merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, jika angkatan kerja tidak terserap seluruhnya di pasar kerja maka akan terjadi pengangguran.

Penyerapan Tenaga Kerja pada UMKM

Penyerapan tenaga kerja terjadi karena adanya permintaan tenaga kerja dari pengusaha atau pemilik usaha. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang mampu digunakan secara produktif dalam kurun waktu tertentu biasanya bulan, diukur dari jumlah jam kerja dalam satu bulan. Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang terserap oleh lapangan kerja (Kuncoro, 2010).

Perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan adalah permintaan tenaga kerja merupakan keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk diperkerjakan. Jumlah tenaga kerja yang diminta adalah banyaknya atau merujuk pada kuantitas permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu (Rejekiingsih, 2004).

Umumnya industri kecil termasuk dalam kategori sektor informal karena memenuhi ciri-ciri dari sektor informal, yaitu : (1) pola kegiatan yang tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, dan penerimaan, (2) kurang tersentuh peraturan pemerintah, (3) modal, peralatan, dan perlengkapan maupun pendapatannya

kecil dan dihitung per hari, (4) umumnya dilakukan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, (5) tidak membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus, (6) jumlah tenaga kerja sedikit dan umumnya berasal dari keluarga, dan (7) tidak mengenal sistem perbankan (Siagian, 2009). Keberadaan industri kecil perlu diupayakan semaksimal mungkin agar mampu menembus pasar global dan perannya dalam mengentas masalah pengangguran tercapai.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Januari sampai April tahun 2020. Lokasi sasaran penelitian adalah Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa usaha pengolahan ubi kayu banyak tersebar di Kecamatan Payakumbuh Barat serta Kecamatan Payakumbuh Barat juga merupakan sentral industri Kota Payakumbuh dan sentral penjualan oleh-oleh khas Payakumbuh.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

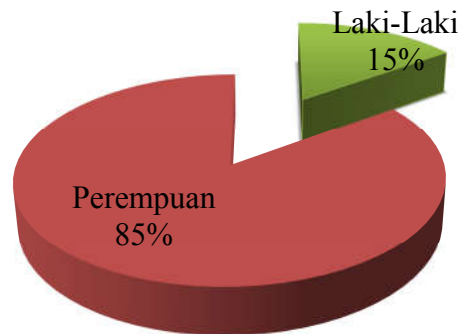
Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer di peroleh melalui wawancara langsung dengan 35 pengusaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh menggunakan bantuan kuesioner. Jumlah tenaga kerja yang terserap adalah 268 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat diperlukan oleh UMKM. Setiap UMKM membutuhkan tenaga kerja yang handal dan terampil. Usaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh telah dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 268 orang tenaga kerja Banyaknya tenaga kerja yang terserap pada usaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok yaitu berdasarkan jenis kelamin, status tenaga kerja, tingkat pendidikan, umur tenaga kerja dan upah yang diterima oleh tenaga kerja.

Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebaran Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

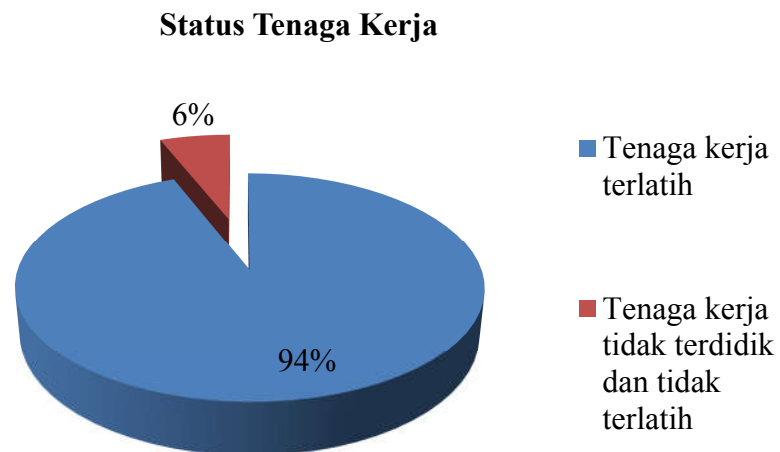
Tenaga kerja perempuan lebih banyak terserap dari pada tenaga kerja laki-laki yaitu dengan presentase sebesar 85% untuk tenaga kerja perempuan, sedangkan tenaga kerja laki-laki terserap sebesar 15%. Hal ini terjadi karena rumah produksi berfokus menyerap ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau formal lainnya. Fakta lain yang mendukung banyaknya kaum perempuan terserap oleh usaha rumahan pengolahan ubi kayu adalah karena lapangan dan pengalaman kerja dalam sektor formal sulit didapatkan oleh kaum perempuan, sehingga banyak kaum perempuan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Kaum perempuan yang berada di pusat kota tidak sama dengan kaum perempuan yang berada di pinggiran kota, masyarakat Kota Payakumbuh yang tinggal kearah pinggiran dan perbatasan memiliki perekonomian yang kuat dimana kaum perempuan tidak hanya membangun usaha rumahan tetapi juga bisa bekerja di sawah dan di ladang. Kondisi ini berbeda bagi kaum perempuan yang berada di pusat Kota Payakumbuh. Kondisi yang sulit ini kaum perempuan memiliki respon yang cukup tinggi dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga dan mengeluarkan keluarga dari garis kemiskinan dengan cara ikut bekerja untuk mencari nafkah. Jenis pekerjaan yang banyak dipilih dan tersedia adalah jenis pekerjaan dengan mobilitas rendah dan keuntungan yang kecil, salah satunya bekerja di usaha pengolahan ubi kayu.

Usaha pengolahan ubi kayu menjadi salah satu bidang pekerjaan yang banyak digeluti oleh kaum perempuan karena dari segi tingkat kesulitannya tidak terlalu sulit, bidang pekerjaan tidak membutuhkan keahlian khusus, serta untuk beberapa bidang pekerjaan memiliki jadwal kerja (waktu bekerja) yang tidak terlalu

mengikat sehingga bagi tenaga kerja yang telah berumah tangga bisa melakukan pekerjaan gandanya yaitu menjadi ibu rumah tangga dan bekerja.

Tenaga Kerja Berdasarkan Status Tenaga Kerja

Tenaga kerja berdasarkan jenisnya terbagi menjadi tiga yaitu tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terlatih, dan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih.



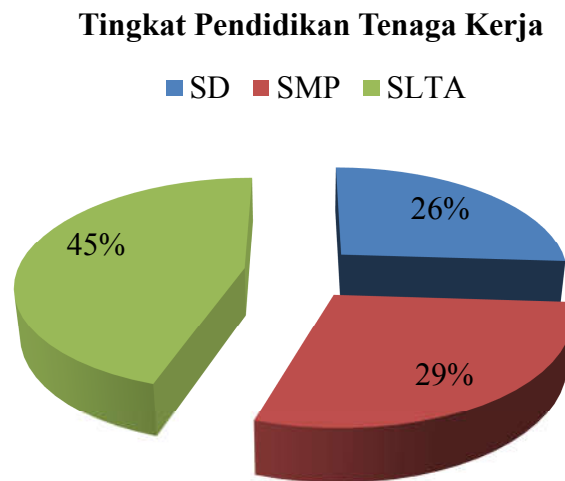
Gambar 2. Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Status Tenaga Kerja

Gambar 2 menginformasikan bahwa tenaga kerja dengan status tenaga kerja terlatih lebih mendominasi dari pada tenaga kerja terlatih dengan persentasi sebesar 94%. Sementara tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih sebesar 6%. Data memperlihatkan bahwa tenaga kerja dengan status tenaga kerja terlatih dengan tidak terdidik dan tidak terlatih memiliki perbedaan yang signifikan secara keseluruhan hal ini dikarenakan setiap UMKM atau rumah usaha membutuhkan tenaga kerja yang terlatih.

Tenaga kerja yang terlatih itu adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang didapatkan dari pengalaman kerja dan latihan yang dilakukan terus-menerus. Setiap UMKM atau rumah usaha pengolahan sangat membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan terlatih khususnya rumah usaha pengolahan ubi kayu Kota Payakumbuh. Contohnya tenaga kerja di bagian proses pengolahan seperti penggorengan haruslah tenaga kerja yang sudah terlatih, supaya hasil penggorengan yang diharapkan perusahaan selalu sama dan tidak mengecewakan para konsumen. Tenaga kerja di bidang ini tentu harus terampil dalam mengatur api, mengatur kecepatan dalam menggoreng, dan hal lainnya. Keahlian didapatkan dari pengalaman dan latihan yang dilakukan terus-menerus.

Sejalan dengan pendapat Saporinto (2008), kebutuhan tenaga kerja di setiap perusahaan belum tentu sama, tergantung jenis dan besar kecilnya usaha. Setiap rumah usaha, tenaga kerja yang diharapkan harus terampil karena dituntut dapat mengerjakan hampir semua segmen pekerjaan dalam satu rangkaian.

Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 3. Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja di usaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh berdasarkan tingkat pendidikan, tenaga kerja paling banyak berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 45%, berpendidikan SMP dengan persentasi sebanyak 29%, sedangkan yang paling sedikit yaitu tenaga kerja yang berpendidikan SD dengan persentasi 26%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja yang terserap pada usaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh lebih banyak tingkatan SLTA. Hasil wawancara di lapangan, pengusaha tidak mensyaratkan tingkat pendidikan seseorang dalam menerima tenaga kerja, namun meminta tenaga kerja yang mau bekerja keras dan bisa melakukan pekerjaan dengan baik.

Kondisi ini tidak sejalan dengan Undang-Undang No.2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berperan mengusahakan pembentukan manusia pembangunan yang tinggi mutunya dan mampu mandiri, serta memberi dorongan bagi perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh dan mengandung makna terwujudnya kemampuan bangsa untuk dapat bersaing dalam era persaingan global.

Artinya pendidikan penting dalam menyiapkan tenaga kerja sehingga tenaga kerja memiliki bekal dasar untuk bekerja.

Tenaga Kerja Berdasarkan Umur

Tabel 2. Distribusi Usia Tenaga Kerja

| Umur | Frekuensi (Orang) | Persentasi (%) |
|-------|-------------------|----------------|
| <20 | 18 | 7 |
| 20-30 | 39 | 15 |
| >30 | 211 | 79 |
| Total | 268 | 100 |

Sumber : Data primer diolah (2020).

Jumlah tenaga kerja yang bekerja di usaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh berdasarkan tingkat umur, tenaga kerja yang paling banyak terserap yaitu berumur >30 tahun sebanyak 211 orang dengan persentasi sebesar 79%, dan yang paling sedikit yaitu tenaga kerja yang berumur <20 tahun sebanyak 18 orang dengan persentasi 7%, dan sisanya tenaga kerja yang berumur 20-30 tahun sebanyak 39 orang dengan presentasi 15%. Kondisi ini disebabkan karena yang bekerja di rumah-rumah pengolahan ubi kayu adalah ibu-ibu rumah tangga yang kesehariannya menjaga anak-anaknya. Faktor lain adalah kaum perempuan yang berumur di atas 30 tahun kesulitan dalam mencari pekerjaan sementara mereka memiliki tugas tambahan yaitu mencari nafkah, jenis pekerjaan yang tersedia adalah jenis pekerjaan yang memiliki mobilitas rendah dan tidak memiliki persyaratan perekrutan yang banyak. Usia 30 tahun adalah masa-masa produktifnya tenaga kerja, yaitu penduduk dengan rentang usia antara 15-64 tahun dianggap mampu menghasilkan barang maupun jasa dan mereka ikut andil dalam kegiatan ketenagakerjaan yang sedang berjalan (Imron, 2017).

Upah

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa upah yang diterima tenaga kerja paling dominan adalah Rp1.141.978 - Rp1.513.954 sebanyak 14 rumah usaha dengan persentasi 40%. Tingkat upah paling rendah diterima tenaga kerja adalah kisaran Rp770.000 – Rp1.141.977 per bulan sebanyak 3 usaha dengan tingkat persentasi 9%. Upah rata-rata yang diterima tenaga kerja per bulan adalah Rp1.671.286, maksimal Rp3.000.000 dan minimal Rp770.000 per bulan.

Tabel 3. Upah Rata-Rata yang Diterima Tenaga Kerja Per Bulan Pada Usaha Pengolahan Ubi Kayu di Kota Payakumbuh (Rp/bulan).

| Tingkat Upah | Frekuensi (Unit Usaha) | Persentasi (%) |
|-----------------------|------------------------|----------------|
| 770.000 – 1.141.977 | 3 | 9 |
| 1.141.978 – 1.513.954 | 14 | 40 |
| 1.513.955 – 1.885.932 | 10 | 29 |
| 1.885.933 – 2.257.910 | 7 | 20 |
| 2.257.911 – 2.629.887 | 0 | 0 |
| 2.629.888 – 3.001.865 | 1 | 3 |
| Total | 35 | 100 |
| Rata-Rata | | Rp.1.671.286 |
| Minimal | | Rp.770.000 |
| Maksimal | | Rp.3.000.000 |

Sumber : Data primer diolah (2020).

Berdasarkan data pada Tabel 3 pendapatan atau upah yang diterima tenaga kerja dapat dikatakan belum memenuhi standar upah minimum kabupaten/kota (UMK). UMK untuk Kota Payakumbuh mengikuti UMP Sumatera Barat yaitu sebesar Rp2.484.941. Kebijakan ini sesuai dengan SK Gubernur yang bernomor 562-827-2019, UMP Provinsi Sumatera Barat ditetapkan menjadi Rp2.484.941 naik dari Rp2.289.228. Walaupun upah yang diterima tenaga kerja masih dibawah UMK yang berlaku, hal ini tidak menjadi masalah bagi sebahagian tenaga kerja, karena tenaga kerja yang bekerja lebih dominan ibu rumah tangga yang tujuan bekerjanya mencari tambahan nafkah untuk keluarga bukan menjadi penghasilan utama untuk keluarga.

KESIMPULAN

Tenaga kerja yang banyak terserap pada usaha pengolahan ubi kayu di Kota Payakumbuh adalah tenaga kerja perempuan (85%) dibandingkan tenaga kerja laki-laki (15%). Tenaga kerja yang bekerja dominan adalah tenaga kerja terlatih (94%). Tingkat pendidikan tenaga kerja paling banyak terserap adalah SLTA (44%) dengan usia diatas 30 tahun sebesar 79%. Upah yang diterima oleh tenaga kerja rata-rata Rp 1.671.286 per bulan.

REFERENSI

BPS. 2019. Kota Payakumbuh Dalam Angka. Payakumbuh.

- Buchari, I. 2016. Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera. Tahun 2012-2015. Jurnal Eksis. Volume XI No 1. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/>. (Diunduh 27 Juni 2020).
- Dirgantoro, M.A, Mangkuprawira Dan H. Sireger, B.M Sinaga. 2009. Kebijakan Desentralisasi Fiskal Terhadap Transformasi Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Organisasi Dan Manajemen. Volume 5 Nomor 1 Hal 19.
- Imron, A. 2017. Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. Jurnal Paradigma, Volume 05, No.03. Hal 1-6.
- Kuncoro, M. 2010. Masalah Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan. Erlangga, Jakarta.
- Rejekiingsih, TW, 2004. Mengukur Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Pembangunan, Volume 1, No. 2: hal 125-136.
- Saparinto, C. 2008. Panduan Lengkap Gurami. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siagian, S. P. 2009. Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumarsono, S. 2004. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan ketenagakerjaan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Tambunan, T.T.H. 2012. Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah penting. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.